

MASJID TELOK MANOK
(Tinjauan Historis-Arkeologis)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)*



Oleh

Adetia Andri
1511020075

JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1440 H / 2019 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan Islam di Thailand, tidak mungkin tanpa sebelumnya membicarakan Kerajaan Pattani, karena keberadaan Islam diawali atau bermula sejak munculnya Kerajaan Pattani. Dengan menggunakan sumber-sumber China, pada abad II Masehi, di pantai timur semenanjung Tanah Melayu telah muncul suatu negeri bernama Lang-ya-shiu (Langkasuka), yang terletak kira-kira antara wilayah *Senggora* (Songkhla) dan Kelantan.¹

Menurut A. Teeaw dan Wyatt, berdasarkan tulisan Tome Pires dan lawatan Cheng Ho ke daerah ini antara tahun 1404-1433, Kerajaan Pattani didirikan sekitar abad XIV dan abad XV²

Hubungan Kerajaan Pattani dengan Kerajaan Siam di utara sangat dekat, sekalipun sudah berbeda agama. Meskipun hubungan kedua kerajaan ini sering diwarnai konflik, saling menekan, menyerang dan menduduki, tidak jarang hubungan mereka tampak saling menghargai. Sumber-sumber tradisional Siam mengatakan bahwa kerajaan-kerajaan Melayu Pattani dan juga Semenanjung Malaka berada di bawah pengaruh Kerajaan Sukhotai mulai abad XIII, dan dilanjutkan oleh Kerajaan Ayuthia pada abad XIV.

Menurut data pada tahun 1979 jumlah mereka yang berada di Muangthai hanya 2.84% atau 977.282 jiwa dari 46 juta jiwa. Akan tetapi di

¹ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 82

² *Ibid*, hal 83

daerah selatan, yang berbatasan dengan Malaysia, yaitu Provinsi Pattani, Yala, Satuan Narathiwat, Melayu-Muslim merupakan kelompok mayoritas provinsi tersebut.³

Secara historis, keempat provinsi tersebut merupakan satu kerajaan yang disebut sebagai kerajaan Patani Raya yang menjadikan Islam agama resminya. Kapan tepatnya kerajaan Patani beralih ke agama Islam hingga kini belum diketahui dengan pasti. Namun proses Islamisasi di kalangan penduduknya secara lebih intensif terjadi pada abad ke 12 hingga ke 15 Syekh Said dari Kampong Pasai memainkan peranan yang sangat menentukan bagi proses Islamisasi kerajaan Patani yang berikutnya berubah menjadi kesultanan.

Luas wilayah Thailand mencapai 513.115 km². Wilayah selatan Thailand terletak di Semenanjung Malaka. Jumlah penduduk Thailand sekitar 60.607.000 jiwa. Sebagian besar penduduknya berasal dari suku Thai, sehingga Thailand disebut juga Muangthai. Penduduk Thailand menganut agama Buddha. Agama tersebut juga menjadi agama utama, sehingga di Thailand banyak terdapat pagoda.

Provinsi Narathiiwat, salah satu dari empat provinsi di wilayah selatan Thailand berdiri sebuah masjid kayu yang sudah berumur sekitar 300 tahun bernama Masjid Telok Manok atau dikenal juga dengan nama Masjid Taloh Manoh, Masjid Wadi Hussein, Masjid Talok Manok, Masjid Talo Mano Mosque, Masjid Talomanoh, Masjid Vadihusein, Vadihusein Mosque,

³*Ibid.* Hal. 369-370

Masjid Wadi Al-Hussein, atau Al-Hussein Mosque. Beragam nama namun merujuk kepada satu masjid yang sama.

Masjid Wadi Hussein dibangun pada tahun 1768, menjadikannya sebagai masjid tertua yang masih berdiri di Thailand. Telok Manok merupakan nama desa tempat masjid ini berdiri, sebuah desa kecil berjarak sekitar 25 kilo meter dari ibukota Provinsi Narathiwat. Al-Hussein adalah ulama penyebar Islam di kawasan tersebut, dan beliau yang dipercaya masyarakat sebagai inisiator pembangunan masjid.

Telok Manok merupakan salah satu desa yang berada di ujung paling selatan wilayah Thailand berbatasan dengan wilayah utara Malaysia di kawasan semenanjung. Desa ini menghadap ke teluk Thailand, sekitar 4 km dari ibukota distrik Bacho dan 25 km dari ibukota provinsi Narathiwat. Wilayah selatan Thailand ini seringkali disebut sebagai wilayah Pattani Raya karena memang sejarahnya wilayah ini merupakan bekas wilayah kekuasaan Kesultanan Melayu Pattani. Itu sebabnya hingga kini mayoritas penduduk wilayah ini memiliki akar tradisi Islam dan melayu yang sangat kuat. Sangat bertolak belakang dengan statistik Thailand secara nasional yang 97% penduduknya beragama Budha dari etnis Siam.⁴

Wilayah selatan Thailand dalam sejarahnya merupakan wilayah dari Kesultanan Pattani yang memiliki kemiripan dan kedekatan khusus dengan Kesultanan Kelantan (kini bagian dari Malaysia). Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke 12 masehi melalui perdagangan antara India, Arab dan

⁴<https://bujang masjid.blogspot.com/2013/masjid-telok-manok-tertua-di-thailand.html>

China. Keluarga Kerajaan Pattani berubah menjadi Kesultanan Islam pada tahun 1457. Dinasti Pattani kemudian berkembang menjadi satu wilayah dengan penduduk terbesar dibandingkan dengan kerajaan kerajaan lain disemenanjung Malaya sampai penghujung abad ke 17. Tahun 1688 Kesultanan Kelantan mengalami kemerosotan pengaruhnya di kawasan dan tahun 1729 Pattani di dera perang saudara berkepanjangan. Hingga akhirnya takluk ke dalam kekuasaan kerajaan Siam di tahun 1786.

Secara umum, Islam masuk ke wilayah Thailand dari berbagai arah, melalui Burma, Kamboja, China, India, Nusantara, Persia, dan Yaman. Pattani pada awalnya sebuah kesultanan dengan wilayah kekuasaannya meliputi : Pattani, Yala, Narathiwat, Songkhla, Kelantan, Terengganu, hingga Petaling. Keberadaan Pattani menjadi penting dalam proses islamisasi, karena menjadi satu satunya kota pelabuhan dan pusat perdagangan Islam di perairan laut China Selatan.

Gaya arsitektur Masjid Telok Manok merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Thai, Melayu dan China, untuk masuk ke masjid harus melewati jalan menanjak yang sempit ke arah masjid. Bangunan utama masjidnya terdiri dari dua bangunan yang digabungkan menjadi satu. Keseluruhan bangunnya merupakan bangunan rumah panggung sebagaimana rumah rumah tradisional melayu. Rumah panggung dibangun selain untuk menghindari binatang buas juga untuk mengantisipasi iklim lembab kawasan setempat.

Pembangunan masjid ini mirip dengan pembangunan rumah - rumah kayu di tanah Jawa yang tidak menggunakan paku besi. Keseluruhan struktur kayu bangunannya disatukan dengan sistem interlocking satu sama lainnya. Berbagai ukiran menghiasi masjidi ini dengan motif tumbuh tumbuhan seperti ukiran daun dan sulur sulurm ukiran bunga serta ukiran ukiran dengan sentuhan budaya Cina.

Ukiran kerawang menghias daun jendela masjid ini, jendela kayu yang sangat menarik dan kreatif dalam pembuatannya sebagaimana keseluruhan struktur bangunannya. Ukiran khas juga menyentuh kayu kayu penopang atap masjid hingga ke bagian bagian ujung ujung penopang atap.

Awal mula berdirinya bangunan masjid ini menggunakan atap daun palam, namun kemudian diganti dengan atap genteng buatan lokal alam gaya Patani. Bentuk atap Masjid ini memang tak lazim, meski dibangun dalam bentuk atap bersusun dua namun atap paling atasnya itu dibangun diatas struktur yang merupakan *mirror* dari *struk* atap dibawahnya. Di atap masjid sisi depannya dibangun sebuah menara kecil tempat muazin mengumandangkan azan, sebuah menara kecil yang dilengkapi jendela di keempat sisinya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

- a. Bagaimana sejarah dan arsitektur Masjid Telok Manok?

2. Batasan Masalah

a. Batasan Temporal

Agar kajian penulis terarah, untuk batasan waktu penulis ingin membahas kajian pada tahun 1768 sampai dengan 2019, karena sampai saat ini Masjid masih digunakan sebagai tempat ibadah

b. Batasan Spasial

Penulis lebih memfokuskan di Masjid Telok Manok, Narathiwat, Thailand.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis penelitian ini adalah :

- 1) Sejarah berdirinya Masjid Telok Manok
- 2) Arsitektur Masjid Telok Manok ini

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Sejarah berdirinya Masjid Telok Manok.
2. Arsitektur Masjid Telok Manok.

Manfaat dan kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan peneliti maupun para pembaca.
2. Memperkaya ilmu pengetahuan dan sumber bacaan.

3. Syarat untuk memperoleh gelar S1 Humaniora di Fakultas Adab dan Humaniora

D. Penjelasan Judul

Untuk menghilangkan kesalahpahaman dalam memahami judul “Masjid Telok Manok (Tinjauan Historis-Arkeologis)” maka penulis akan menjelaskan tentang variabelnya sebagai berikut:

Masjid Telok Manok : Tempat penelitian penulis di Thailand Selatan, Provinsi Narathiwat.

Historis :Merupakan cara menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal hal yang telah berlalu.

Arkeologis : Ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia pada masa lalu melalui kajian sistematis berupa penemuan, dokumentasi, analisa dan interpretasi data.

Jadi yang dimaksud dengan judul penulisan ini adalah sejarah Masjid Telok Manok yang merupakan Mesjid di kawasan Narathiwat Thailand Selatan yang di tinjau darisegi historis-arkeologis.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang dijadikan rujukan yaitu buku yang di tulis oleh Indra Munawar, yang berjudul *Sejarah Perkembangan Islam di Patani*⁵.Beda penelitian ini dengan yang akan penulis bahas, penelitian ini menjelaskan perkembangan Islam di Pattani. Penelitian saya membahas Sejarah Mesjid

⁵ Indra Munawar, *Sejarah Perkembangan Islam di Patani*, (pdf).(Jakarta, 2009) <http://IndraMunawar.blogspot.com/2009/04/sejarah-perkembangan-islam-di-patani.html?m=1>

Telok Manok di Narathiwat, Thailand Selatan. Gowing, Peter G., Moros and Khaek; "The Position of Muslim Minorities in the Philippines and Thailand", dalam Islam di Asia Tenggara, Perkembangan Kontemporer⁶.

Ananda Isnaini, "Melacak Kerajaan Darul Kamal (Studi Arkeologi)" "Skripsi", Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry- 2017). Beda penelitian ini dengan yang akan penulis bahas, penelitian ini menjelaskan melacak Kerajaan Darul Kamal (Studi Arkeologi). Penulis membahas Sejarah Masjid Telok Manok di Pattani, Thailand Selatan.

Berdasarkan sumber-sumber yang penulis temukan belum ada karya ilmiah lainnya baik berupa buku maupun skripsi yang mengkaji hal yang samadengan yang akan penulis bahas. yaitu Sejarah Masjid Telok Manok di Narathiwat (Tinjauan Historis - Arkeologis).

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan tinjauan historis - arkeologis.

1. Heuristik

Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Secara terminologi heuristik (heuristik) berasal dari bahasa Yunani yaitu heuristiken artinya

⁶Gowing, Peter G., Moros and Khaek, *The Position of Muslim Minorities in the Philippines and Thailand*, dalam Islam di Asia Tenggara, Perkembangan Kontemporer, (Jakarta: LP3ES, 1990).

mengumpulkan atau menemukan sumber atau data sebanyak-banyaknya baik itu dari sumber primer maupun dari sumber sekunder.⁷

Ada dua data yang bisa digunakan dalam penelitian historis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Adapun data primer yang penulis maksud adalah Masjid Telok Manok di Narathiwat, Thailand Selatan.

Cara penulis mendapatkan data tersebut ialah dengan pergi langsung ke Thailand tepatnya di Provinsi Narathiwat. Penulis berangkat dari Padang pada tanggal 21 Juni 2019 dan kembali ke Padang pada tanggal 2 Juli 2019. Penulis berangkat dari Malaysia menggunakan Bus. Lama perjalanan dari Malaysia menuju ke perbatasan Thailand tersebut lebih kurang 8 jam. Bus yang menuju Narathiwat cuma tersedia mulai dari jam 6 sore sampai jam 10 malam. Sampai disana sekitar jam 5 subuh, dan penulis memilih istirahat sejenak di rumah mahasiswa Thailand yang juga kuliah di UIN. Sore harinya pada tanggal 22 Juni 2019, penulis melanjutkan perjalanan ke Narathiwat. Sesampainya di kantor imigrasi sungai Kolok, penulis tidak diperbolehkan masuk ke wilayah tersebut, dikarenakan pada saat itu Thailand sedang mengadakan rapat KTT ASEAN.

⁷Renier G. J, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hal. 113

Petugas imigrasi mengatakan, setiap ada konferensi internasional, warga asing tidak di perbolehkan masuk ke wilayah Thailand. Penulis pun merasa kecewa terhadap penyampaian petugas imigrasi tersebut. Pada tanggal 25 Juni 2019, penulis kembali lagi ke kantor imigrasi sungai Kolok berusaha untuk bisa masuk ke wilayah sungai Kolok tersebut.

Pada akhirnya, penulis dan teman bisa masuk ke sungai Kolok setelah serangkaian negosiasi panjang dengan petugas imigrasi tersebut. Setelah masuk ke sungai Kolok, penulis dijemput oleh keluarga teman penulis yang telah menunggu di terminal sungai Kolok. Kemudian penulis langsung menuju ke Masjid Telok Manok tersebut. Sesampainya di Masjid Telok Manok ini, kebetulan ada seorang keturunan dari Wan Hussein. Di Masjid inilah penulis menanyakan kepada Bapak tersebut bagaimana sejarah berdirinya Masjid Telok Manok ini.

Akses jalan dari rumah teman penulis ini sangatlah mudah. Dengan waktu lebih kurang 25 menit telah sampai ke Masjid Telok Manok tersebut. Kontur jalanan dari jalan raya menuju ke Masjid Telok Manok ini masih memprihatinkan. Sebab, jalan disana masih terdapat lobang dan batu kerikil.

Penulis hanya memiliki waktu disana selama 5 hari. Sebab, tanggal 30 juni 2019, penulis harus berangkat lagi ke Malaysia, agar tidak tergesa gesa dengan jadwal pulang pesawat pada tanggal 2 Juli

2019. Penulis memilih 2 hari pertama untuk mengamati masjid. Mulai dari mengukur panjang masjid dan lebar masjid.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder sering disebut dengan sumber tangan kedua artinya informasi lalu yang diperoleh dari subyek atau objek yang tidak langsung terlibat atau terkait dengan peristiwa. Untuk mendapatkan sumber atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua cara yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi yang penulis maksud adalah mengamati langsung Masjid Telok Manok tersebut.⁸

Penulis mengamati langsung bagaimana bentuk dari arsitektur Masjid Telok Manok ini. Pada tanggal 26 Juni 2019, penulis mengamati Masjid Telok Manok tersebut, mulai dari bagian luar masjid hingga ke dalam masjid. Pada bagian luar masjid, contohnya dari atap masjid, atap masjid tersebut menyerupai rumah ibadah Tionghoa.

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Sejarah, Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005), hal. 37

2) Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁹

Penulis melakukan wawancara dengan masyarakat yang tinggal di sekitar Masjid Telok Manok. Penulis mewawancarai beberapa pemuka adat dan tokoh masyarakat sekitar yang ada di kampung Telok Manok ini.

Adapun tanggal 26 Juni 2019, penulis mewawancarai salah seorang pemuka adat di kampung Telok Manok yang bernama Abdul syaro. Beliau merupakan salah satu keturunan dari Wan Hussein yang merupakan penggagas Masjid Telok Manok ini. Kemudian penulis mewawancarai Hasan, beliau merupakan salah satu dosen di University Of Songkhla.

Pada tanggal 27–28 Juni 2019, penulis kembali mewawancarai beberapa masyarakat yang ada di Kampung Telok Manok ini. Seperti, Anwa Chease, Azril Nasrilhaq, Qayyum Marjoni, Posawee Muanmart, Airfan Doloh, Faisal Kalaiselvan, Noor Azizah, Narubaddin Weerawatnadam, dan Udomsak Domhai.

⁹Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 83

Tujuan penulis mewawancari beberapa masyarakat disana, bertujuan untuk menanyakan mulai dari sejarah berdirinya masjid ini dan apa saja kegiatan yang ada dilakukan di Masjid Telok Manok ini.

3) Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang berupa dokumen tentang Masjid Telok Manok di Narathiwat, Thailand Selatan.

Penulis mengambil gambar atau memfoto kondisi Masjid Telok Manok. Pada tanggal 27 – 28 Juni 2019, penulis mengambil beberapa foto dari Masjid Telok Manok. Adapun yang penulis foto ialah bangunan masjid, atap masjid, tiang masjid, ukiran masjid, mimbar masjid, pintu masjid yang ada ukirannya, dan jendela masjid yang ada ukirannya.

Dalam beberapa hari tersebut, penulis hampir saja tidak bisa mengambil gambar di sekitar Masjid Telok Manok tersebut. Di karenakan kondisi cuaca yang sulit di tebak.

2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah proses pengujian terhadap sumber-sumber yang ada, untuk dipastikan apakah sumber tersebut memenuhi persyaratan sebagai pemberi informasi yang tepat dengan informasi yang dapat dipercaya.¹⁰

¹⁰ Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*, (Padang: UNP, 1999), hal. 37

Setelah penulis mengumpulkan semua sumber yang berkaitan dengan sejarah Masjid Telok Manok di Thailand baik sumber primer maupun sekunder. Setelah sumber itu didapat, penulis melakukan kritik terhadap sumber tersebut.

3. Sintesis

.Setelah dilakukan kritik sumber langkah selanjutnya adalah menganalisis data yaitu memahami makna dan menafsirkan informasi yang telah terkumpul digunakan untuk merangkai dan mengungkapkan permasalahan objek. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan¹¹

4. Historiografi

Historiografi adalah langkah akhir dalam metode penulisan sejarah. Dalam hal ini penulis akan berusaha semampu mungkin memaparkan hasil penelitian yaitu dengan merangkai fakta-fakta yang ada dan berbagai sumber yang mendukung sehingga membentuk suatu karya ilmiah yang utuh dan sistematis.

- a. Membaca sumber-sumber dokumen sambil menuliskan hal-hal ditemukan dalam catatan.

¹¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 114

- b. Menyingkirkan sumber-sumber yang telah selesai dibaca dan diambil hal-hal yang penting kemudian memusatkan perhatiannya pada penulis kembali apa yang diketahui dari awal sampai akhir.¹²

Sasaran paling ujung dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini adalah pada saat semua hasil penelitian harus dideskripsikan ke dalam bentuk karya tulis berupa laporan penelitian. Ada dua bentuk deskripsi yang biasa digunakan dalam sejarah, yaitu sebagai berikut:

- a. Deskripsi Naratif, adalah bentuk deskripsi yang berusaha mengungkapkan bagaimana proses dari suatu peristiwa kesejarahan, bagaimana urutan fakta-fakta dalam suatu kejadian historis sebagai kesatuan proses dalam jangka waktu tertentu atau serialisasi fakta-fakta sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya terjadi.
- b. Deskripsi Analitis, adalah bentuk deskripsi yang berpusat pada masalah (*problem oriented*), yaitu mengungkapkan berbagai tingkat atau dimensi dari aktualitas sejarah dan diuraikan secara sistematis.¹³

Pemaparan ini penulis akan menggunakan pendekatan deskriptifnaratif, namun tidak tertutup kemungkinan menggunakan pendekatan deskriptif analisa. Sebagai pedoman penulisan, maka yang penulis pakai ialah buku metode penulisan sejarah.

¹²Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 254

¹³IrhashA. Shamad, *Op. Cit.*, hal. 103-105

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini, penulis menyusun bab dan sub bab pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama merupakan pendahuluan. Menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua merupakan Gambaran umum tentang daerah Narathiwat Thailand, merupakan pusat perkembangan agama islam di Thailand, berisikan letak geografis daerah Narathiwat Thailand.

Bab Ketiga merupakan Arsitektural Masjid Telok Manok.

Bab keempat merupakan Penutup, berisikan kesimpulan dan saran